

Makna Tradisi Wiwitan Tama Taon di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun

Nila Marta Sari¹; Saharudin²; Muh. Syahrul Qodri³

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, NTB, Indonesia

Posel: nilasari1401@gmail.com

Abstrak: Tradisi *wiwitantamataon* merupakan ritual selamat dan syukuran awal tahun yang menandai akan dimulainya kegiatan bercocok tanam yang bertepatan dengan musim penghujan. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Bilok Petung atas hasil pertanian dan perkebunan yang diperoleh sepanjang tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dalam prosesi dan sajian tradisi *wiwitan tama taon* di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diteliti berupa prosesi dan sajian dalam tradisi *wiwitan tama taon* yang dianalisis menggunakan teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yaitu hermeneutika historis, prasangka, dialektis, dan linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna prosesi seperti menyilak, doa, menikmati sajian, dan salaman dalam tradisi *wiwitan tama taon* mempresentasikan penghormatan dan kebersamaan dalam pelaksanaan ritual, sedangkan makna sajian seperti *klepon* 'benih laki-laki dan mata perempuan', *serabi* 'aspek keperempuan dan telinga laki-laki', *bubur putih* 'laki-laki', dan *bubur merah* 'perempuan' dimaknai sebagai simbol keindahan, kesederhanaan, dan keseimbangan serta ungkapan rasa syukur masyarakat Bilok Petung.

Kata kunci: *Wiwitan tama taon*, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, Tradisi, Makna kultural

The meaning of the Wiwitan Tama Taon tradition in Bilok Petung Village, Sembalun District

Abstract: The *wiwitan tama taon* tradition is an annual thanksgiving ritual that marks the beginning of the planting season, which coincides with the onset of the rainy season. This tradition serves as an expression of gratitude among the people of Bilok Petung for the agricultural and plantation yields obtained throughout the year. This study aims to describe the meanings embedded in the procession and ritual offerings of the *wiwitan tama taon* tradition in Bilok Petung Village, Sembalun District. This research employed a qualitative approach, with data collected through participant observation, interviews, and documentation. The data consisted of the ritual processions and offerings associated with the *wiwitan tama taon* tradition, which were analyzed using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory, encompassing historical, prejudicial, dialectical, and linguistic hermeneutics. The findings reveal that ritual processions, including *menyilak* (invitation), prayer, sharing ritual offerings, and handshaking, represent respect and communal solidarity in the performance of the ritual. Meanwhile, ritual offerings such as *klepon* ("male seed and female eye"), *serabi* ("female aspect and male ear"), white porridge ("male"), and red porridge ("female") are interpreted as symbols of beauty, simplicity, balance, and expressions of gratitude among the people of Bilok Petung.

Keywords: *Wiwitan Tama Taon Tradition*, Hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Tradition, Cultural Meaning

PENDAHULUAN

Desa Bilok Petung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Di desa ini masih sangat kental tradisi dan kebudayaan yang ditandai dan dibuktikan dengan adanya sebuah peninggalan berupa *bale langgar* atau dikenal dengan sebutan *masjid adat*. Masjid adat merupakan masjid yang dibangun oleh para leluhur terdahulu yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan dan ritual adat. Selain itu, di desa ini terdapat peninggalan berupa *makom batu bongkok* 'batu merunduk'. Sejarah *makom batu bongkok* tersebut berawal dari cara para wali terdahulu membuat suatu silsilah 'batu merunduk' agar dalam memulai pekerjaan manusia selalu menunduk (wawancara, 01-11-2024).

Berdasarkan cerita dan keyakinan masyarakat setempat, Dewi Anjani dipercaya pernah berpijak di Dusun Bilok sebelum menuju Gunung Rinjani. Keyakinan tersebut kemudian dilekatkan pada *makom batu bongkok* yang dipandang sebagai situs sakral oleh masyarakat setempat. Menurut Rusdi 2024, selaku informan dan tokoh adat setempat, *makom batu bongkok* tidak hanya dipahami sebagai situs penanda leluhur saja, melainkan juga sebagai simbol tatanan sosial masyarakat. Di *makom batu bongkok* tersebut terdapat tiga batu yang tersusun di atas tumpukan batu-batu lain, yang dimaknai sebagai representasi tiga pranata adat yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Bilok Petung, yaitu agama, adat istiadat, dan pemerintahan.

Masyarakat Desa Bilok Petung merupakan masyarakat agraris yang menjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama. Kondisi alam seperti curah hujan dan kesuburan tanah menjadi faktor yang sangat menentukan keberlangsungan hasil panen. Masyarakat setempat menyadari bahwa manusia tidak sepenuhnya mampu mengatur atau memastikan kondisi alam. Hal tersebut mendorong lahirnya berbagai praktik tradisional sebagai bentuk usaha kultural yang diekspresikan melalui praktik ritual dan simbol-simbol adat, salah satunya adalah tradisi *wiwitan tama taon*. Tradisi ini menjadi simbolik masyarakat Desa Bilok Petung untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil pertanian maupun perkebunan yang diperoleh sepanjang tahun sekaligus menjadi permohonan keselamatan dan keberkahan untuk musim tanam berikutnya.

Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, tradisi *wiwitan tama taon* ini tidak mengalami pergeseran, dari segi pelaksanaannya tetap berpatokan pada pedoman yang telah dilakukan dari generasi ke generasi. Hal ini dibuktikan dari segi berpakaian masyarakat yang masih menggunakan pakaian tradisional dalam pelaksanaannya seperti memakai *kereng* 'sarung songket' dan *sapuq* 'ikat kepala'.

Dalam tradisi ini, terdapat beberapa hal unik dan menarik untuk diteliti, selain dari tradisi ini yang sudah ada sejak lama, di dalam tradisi ini juga terdapat alasan mengapa masyarakat Desa Bilok Petung masih mempertahankan tradisi tersebut sampai saat ini. *Pertama*, karena masyarakat menjadikan tradisi *wiwitan tama taon* ini sebagai dasar mereka ketika akan bercocok tanam dan mencari keberkahan rezeki. *Kedua*, masyarakat setempat merasa dengan mempertahankan tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk syukur mereka terhadap hasil alam yang telah diperoleh sepanjang tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa tradisi *wiwitan tama taon* di Desa Bilok Petung masih tetap dilestarikan sampai saat ini, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut juga masih dijaga dan dipertahankan meskipun dengan adanya perkembangan zaman dan kondisi kultural yang semakin modern. Hal ini perlu diapresiasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia. Tentunya hal ini penting untuk dikaji agar mampu menambah wawasan mengenai

adat istiadat, tradisi atau kebudayaan di Indonesia, terutama dalam masyarakat Sasak. Dalam pada itu, hal yang mendasari penelitian ini dilakukan karena ingin memperkenalkan dan memajukan Desa Bilok Petung dari segi tradisi dan kebudayaannya. Penelitian yang berjudul “Makna Tradisi *Wiwitan Tama Taon* di Desa Bilok Petung Kecamatan Sembalun” akan dikaji menggunakan kajian Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang bidang ilmunya untuk menafsirkan atau menginterpretasikan makna.

LANDASAN TEORI

Makna

Makna merupakan pokok kajian utama dalam semantik yang tidak terpisahkan dari kajian bahasa secara keseluruhan. Makna erat hubungannya dengan tanda atau bentuk bahasa yang berwujud lambang bunyi maupun ujaran dan selalu mengacu pada apa yang diucapkan atau tuturkan. Makna mencakup tujuan pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam memahami pendapat atau perilaku manusia, dan hubungannya antara ujaran dan semua hal yang ditujukan dan bagaimana menggunakan lambang bahasa.

Hermeneutika Hans Geog Gadamer

Gadamer (dalam Endraswara, 2022:161) menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan upaya untuk memahami dan menginterpretasikan sebuah teks. Bagi Gadamer, pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengacu pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Sebuah kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, melainkan melalui dialektika dengan mengajukan pertanyaan.

Teori-teori penting dalam filsafat Hermeneutik Gadamer termasuk teori pra pemahaman, teori penggabungan atau asimilasi horizon, dan teori penerapan atau aplikasi dibahas dalam karya Gadamer, yang cenderung menggunakan bahasa sebagai barometer untuk meneliti, karena bahasa mengandung banyak unsur seperti kesadaran, aplikasi, dan reaktualisasi (Gazali, 2012:107).

Gadamer (dalam Akbar, dkk 2016:4) menguraikan beberapa variabel konsep dari hermeneutika, diantaranya sebagai berikut:

1) Hermeneutika Historis

Gadamer (dalam Muzir, 2008:103) mengatakan bahwa pemahaman manusia tentang sejarah dan tradisi tidak akan pernah utuh, karena keniscayaan ruang dan waktu. Dalam pendekatan historis, ketika memahami sesuatu seorang penafsir perlu memahami asal usulnya, faktor-faktor yang mendorongnya, dan bagaimana sejarah mempengaruhinya. Fokus teologis penafsir sangat mempengaruhi cara mereka dalam memahami sejarah. Menurut Endraswara (2022:170), sejarah dapat dianggap sebagai peristiwa masa lalu yang memberi kita makna untuk memproyeksikan masa depan.

Dengan demikian, hermeneutika historis menegaskan bahwa pemahaman terhadap suatu tradisi, teks, atau peristiwa harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sejarahnya, karena pemahaman manusia selalu dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan latar belakangnya sendiri.

2) Hermeneutika Prasangka

Gadamer menganggap prasangka sebagai kondisi yang diperlukan untuk setiap pemahaman historis. Pembaca tidak hanya memiliki prasangka, tetapi mereka juga ada di dalam teks. Saat mereka menguji prasangka tersebut, teks akan menghasilkan unsur baru yang dikenal sebagai sejarah efektif, atau penjelasan yang lebih mendalam (Endraswara, 2022:16).

Lebih lanjut Gadamer (dalam Muzir, 131-132) mengatakan bahwa prasangka telah menumbuhkan ilmu pengetahuan modern. Prasangka dianggap Gadamer dapat memiliki efek positif dan negatif. Oleh karena itu, prasangka harus direhabilitasi untuk memposisikan manusia sebagai makhluk historis sebagaimana mestinya.

Dengan demikian dalam pandangan Gadamer, prasangka bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan kondisi alami manusia sebagai makhluk historis. Prasangka membantu proses pemahaman selama disadari dan diuji melalui dialog dengan teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

3) Hermeneutika Dialektis

Sepanjang proses interpretasi, teori Gadamer menggunakan dialog. Dalam percakapan ini tabir makna terbuka sehingga kedua pihak dapat saling berbagi dan menerima satu sama lain. Interpretator berbicara langsung dengan teks sebagai subjek interpretasi dan mengajukan pertanyaan penting (Endraswara, 2022:169). Menurut Gadamer, proses dialog dengan teks menggabungkan dua cakrawala pembaca dan teks.

Dengan demikian hermeneutika dialektis menurut Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman lahir dari dialog antara pembaca dan teks melalui peleburan cakrawala. Makna bersifat terbuka dan berkembang sesuai konteks sejarah serta kesadaran pembaca akan prasangkanya.

4) Hermeneutika Linguistik

Isu utama dalam Hermeneutika Filosofis Gadamer adalah bahasa. Karena bahasa adalah endapan tradisi dan medium untuk memahami. Gadamer memasukkan masalah hermeneutika ke dalam bidang linguistik karena bahasa adalah cara untuk memahami (Endraswara, 2022:16).

Folklor

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang menjadi acuan untuk membedakan kelompok individu tertentu dari kelompok lainnya. Karena mereka memiliki warna kulit dan rambut yang sama, tingkat pendidikan yang sama, sumber pendapatan yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama, mereka dapat dikenali. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun melalui gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dibawa dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun melalui gerak isyarat.

Tradisi *wiwitan tama taon*

Tradisi *wiwitan tama taon* merupakan selamat awal tahun menandai akan dimulainya kegiatan bercocok tanam yang bertepatan dengan musim penghujan. Tradisi ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Bilok Petung atas limpahan hasil alam, baik dari segi pertanian maupun perkebunan yang diperoleh sepanjang tahun dan tradisi ini juga menjadi permohonan agar musim tanam berikutnya melimpah dan membawa keberkahan. Masyarakat setempat mengartikan tradisi *wiwitan tama taon* tersebut sebagai suatu hal yang sederhana, tetapi melambangkan rasa syukur yang tinggi terhadap sang pencipta atas segala bentuk hasil alam yang telah mereka peroleh.

rangkaian prosesi tradisi *wiwitan tama taon* terdiri dari empat tahapan utama, yaitu prosesi 1). *menyilak*, 2). *doa*, 3). *menikmati sajian*, dan 4). *salaman*. Adapun beberapa sajian yang terdapat dalam tradisi ini seperti *bubur abang* 'bubur merah', *bubur puteq* 'bubur putih', *kelepon* dan *serabi*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu prosesi dan sajian dalam tradisi *wiwitan tama taon*. Adapun sumber data berupa tulisan, rekaman suara atau video, dan dokumentasi gambar pada tradisi *wiwitan tama taon*. Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono 2018:22). Adapun teknik deskriptif data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut: a) Identifikasi data; b) Klasifikasi data; c) Menganalisis data; d) Menginterpretasikan data dan e) Menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Desa Bilok Petung merupakan desa agraris yang kehidupan masyarakatnya bergantung pada hasil alam, dengan mayoritas bekerja sebagai petani dan pengelola perkebunan. Kondisi lingkungan seperti curah hujan, kesuburan tanah, dan ketersediaan air sangat memengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Kedekatan dengan alam tersebut melahirkan berbagai tradisi, salah satunya *wiwitan tama taon*.

Secara harfiah, *wiwitan* berarti 'bercocok tanam', *tama* berarti 'masuk', dan *taon* berarti 'tahun'. Dengan demikian tradisi *wiwitan tama taon* merupakan selamat awal tahun menandai akan dimulainya kegiatan bercocok tanam yang bertepatan dengan musim penghujan. Tradisi ini menjadi bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Bilok Petung atas limpahan hasil alam baik dari segi pertanian maupun perkebunan yang diperoleh sepanjang tahun dan tradisi ini juga menjadi doa agar musim tanam berikutnya melimpah dan membawa keberkahan (wawancara, 01-11-2024). Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini mencerminkan cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat yang mengaitkan kehidupan dengan nilai-nilai spiritual. Praktik adat dipahami sebagai bagian dari religiusitas, serta kepercayaan terhadap leluhur yang diyakini memiliki hubungan dengan Tuhan menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Secara umum, rangkaian prosesi *wiwitan tama taon* terdiri dari empat tahapan utama, yaitu 1) *menyilaq*, 2) doa, 3) menikmati sajian, dan 4) salaman.



Gambar 1 Prosesi Menyilaq oleh Amak Lokaq

Prosesi *menyilaq* merupakan tahap awal yang menandai dimulainya rangkaian prosesi *wiwitan tama taon*. Pada prosesi ini *amak lokaq* 'tetua adat' berperan penting dalam

membuka acara dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari tradisi tersebut. Para tokoh masyarakat, masyarakat, serta para pranata adat seperti *kyai adat* 'tokoh yang memimpin doa dalam acara adat', *pembekel* 'tokoh utama dalam aji krama perkawinan adat', *pande* 'tokoh yang membuat suatu alat untuk keperluan adat', *penyunat* 'tokoh yang bertugas sebagai pelaku utama dalam prosesi khitanan atau sunatan' duduk bersila berhadapan dalam satu baris di atas *berugaq*.

Posisi duduk dalam tradisi *wiwitan tama taon* melambangkan keseimbangan, kebersamaan, dan sikap saling membahu antarsesama. Menariknya, *amaq lokaq* sebagai pemegang posisi tertinggi dalam struktur adat (ketua adat) justru duduk di bawah *berugaq*. Hal ini disebabkan oleh perannya sebagai penyalak (pengundang) sekaligus pihak yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan pelaksanaan tradisi. Dalam konteks ini, *amaq lokaq* dipahami sebagai tuan rumah atau pihak yang memiliki hajat (*epen gawe*) yang berperan mengatur jalannya ritual. Sementara itu, para tamu yang diundang diposisikan duduk di atas *berugaq* sebagai bentuk penghormatan. Oleh karena itu, meskipun secara simbolik posisi duduk *amaq lokaq* berada di bawah, secara struktural ia tetap memiliki kedudukan tertinggi sebagai pengatur dan pemimpin jalannya tradisi.

Berikut ini adalah hasil analisis pada makna prosesi *menyilaq* dengan hermeneutika historis, hermeneutika prasangka, hermeneutika dialektis, dan hermeneutika linguistik.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, tindakan *menyilaq* yang dilakukan oleh *amaq lokaq* merupakan cara untuk memberikan pengesahan bahwa akan dimulainya prosesi adat. Dalam sejarah kegiatan *menyilaq* biasanya dilakukan oleh orang-orang yang paling berpengaruh baik secara sosial maupun spiritual karena dianggap memiliki hak untuk membuka ruang adat dan memulai suatu ritual. Oleh karena itu ketika *amaq lokaq menyilaq*, secara tidak langsung ia menghidupkan kembali jejak sejarah seperti warisan praktik, nilai, dan tata cara adat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh generasi sebelumnya dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Bilok Petung. Pada prosesi ini juga menegaskan bahwa hanya figur yang memiliki otoritas sosial dan spiritual yang berhak memulai ruang sakral.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, masyarakat telah memiliki pra-pemahaman positif terhadap *amak lokaq* sebagai pemimpin adat yang mempunyai tanggung jawab untuk membuka dan memulai rangkaian prosesi dalam tradisi *wiwitan* ini. Prosesi ini juga diartikan sebagai bentuk penghormatan, kesetaraan dan keseimbangan dalam ritual, semua tamu undangan seperti pranata adat, tokoh masyarakat dan masyarakat adat yang duduk berhadapan di atas *berugaq* selama prosesi acara berlangsung.

Namun hal yang menarik disini adalah posisi *amaq lokaq* yang secara resmi memegang posisi tertinggi sebagai pemimpin atau ketua adat justru duduk dibawah *berugaq*. Penempatan ini bukan sebuah perendahan, tetapi sebaliknya menunjukkan bahwa ada peran yang dibawanya.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis, prosesi *menyilaq* merupakan titik pertemuan dua arah yaitu adat dan agama. Setelah membuka prosesi, *amak lokaq* menyerahkan kepemimpinan kepada *kyai adat*, menunjukkan adanya kesinambungan dan keseimbangan dua otoritas tersebut. Pada prosesi ini semua tamu undangan seperti

pranata adat, tokoh masyarakat dan masyarakat duduk berhadapan di atas *berugaq* selama prosesi acara berlangsung yang menandakan adanya kesetaraan dan keseimbangan. Namun *amaq lokaq* yang memegang posisi tertinggi sebagai ketua adat justru duduk dibawah *berugak*, tidak duduk sejajar dengan yang lainnya. Posisi tersebut bukan semata-mata sebagai suatu perendahan, akan tetapi menunjukkan ada peran penting yang dibawanya.

Sebagai pemimpin adat, *amaq lokaq* dianggap sebagai pemangku dan penyangga utama untuk mempertahankan pranata adat, tokoh masyarakat dan para tamu undangan yang hadir. Dengan duduk di bawah, secara simbolis menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah penopang dan penjaga harmoni sosial masyarakatnya. Selain itu, peran ini juga mencerminkan nilai kerendahan hati dan pengabdian dalam menjaga tradisi (wawancara, 01-11-2024).

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif hermeneutika linguistik, ungkapan seperti "silaaq *kiyai*, *pembekel*, *pande*, *penyunat*, *toaq*, *lokaq*, *sami*" (silakan *kiyai*, *pembekel*, *pande*, *penyunat*, *tetua*, *tetua adat*, *semua*) menunjukkan struktur bahasa yang sarat makna penghormatan.

penyebutan satu persatu pranata dan masyarakat secara berurutan sesuai dengan fungsi sosial mereka mulai dari *kyai adat*, *pembekel*, hingga *pande*, *penyunat*, dan *toak lokaq* yang memiliki peran khusus dalam masyarakat. Ungkapan tersebut menandakan bahwa semua tamu undangan yang disebut merupakan tamu yang dihormati. Oleh karena itu bahasa di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai simbol penghormatan, kesetaraan, dan penguatan struktur sosial.



Gambar 2 Prosesi Doa yang Dipimpin oleh *Kyai Adat*

Prosesi selanjutnya adalah doa yang dipimpin oleh *kyai adat* setelah tanggung jawab acara diserahkan oleh *amak lokaq*. Pada prosesi ini, *kyai adat* memimpin doa yang mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah diberikan selama setahun dan permohonan masyarakat agar hasil panen selanjutnya lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam prosesi ini, doa yang dilafalkan sedikit berbeda dengan doa-doa pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada intonasi atau logat doa seperti khas *bekaya*, yaitu pengucapan doa berirama khas masyarakat Sasak.

Berikut ini adalah hasil analisis pada makna prosesi doa dengan hermeneutika historis, hermeneutika prasangka, hermeneutika dialektis, dan hermeneutika linguistik.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, doa dalam ritual ini merupakan warisan nilai budaya dan spiritual yang telah berlangsung turun-temurun. Masyarakat setempat

meyakini bahwa doa yang dipimpin oleh *kyai adat* tidak hanya sekedar rangkaian kata permohonan dan ungkapan syukur, melainkan bentuk komunikasi spiritual antara manusia, alam dan Tuhan. Selain itu, pelafalan doa berlogat lokal yang menyerupai *bekaya* menunjukkan jejak sejarah dari proses *sinkretisme* 'pencampuran' antara tradisi Islam dan adat Sasak. Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan cara lama dalam berdoa, tetapi menggabungkannya dengan unsur baru.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, masyarakat Bilok Petung meyakini bahwa doa yang dibacakan oleh *kyai adat* memiliki kekuatan spiritual yang kuat menjadi perantara antara manusia, alam, dan Tuhan sehingga setiap kata dan intonasi doa yang diungkapkan diyakini memiliki energi spiritual. Pelafalan doa dengan logat lokal *bekaya* dipandang lebih dekat dengan leluhur dan memiliki kesakralan tersendiri karena menggunakan bahasa warisan yang telah dipakai secara turun-temurun sehingga menimbulkan rasa lebih khusyuk, sakral, dan terhubung secara batin dengan tradisi masyarakat.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis, Doa dalam *wiwitan tama taon* menjadi bukti adanya proses dialektis penghubung antara manusia dengan Tuhan dan alam. Manusia berdoa untuk memohon hasil alam yang baik kepada Tuhan bertemu dengan tradisi lokal yang menekankan identitas budaya melalui logat bahasa. Doa dalam prosesi ini juga mempresentasikan hasil dialektika antara nilai spiritual dengan tradisi budaya lokal masyarakat setempat. Pelafalan doa yang dibacakan oleh *kyai adat* dengan logat lokal seperti *bekaya* menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran islam dan tradisi lokal masyarakat dimana cara berdoa tersebut tidak hanya mengikuti aturan agama, tetapi juga menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah ada sejak lama. Melalui doa ini, masyarakat setempat tidak hanya beribadah memohon kepada Tuhan, tetapi juga menjaga nilai budaya dan warisan spriritual dari leluhur mereka.

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif hermeneutika linguistik, penggunaan logat lokal dalam intonasi doa *wiwitan tama taon* memberi makna yang khas. Pada prosesi ini, doa dipahami melalui cara bahasa digunakan dan dihidupkan dalam ritualnya. Bahasa dalam doa ini tidak hanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi cara masyarakat setempat mengekspresikan budaya perasaan spiritual mereka. Penggunaan logat lokal dan intonasi yang khas seperti *bekaya* dalam pelafalan doa oleh *kyai adat* memperlihatkan bahwa bahasa berperan menjadi jembatan antara manusia, alam, dan Tuhan.



Gambar 3 Prosesi Menikmati Sajian

Setelah prosesi doa selesai, para tamu undangan dipersilakan menikmati beberapa sajian yang telah disajikan. Sajian yang dihidangkan merupakan simbol dari limpahan hasil pertanian (alam) yang telah didapatkan selama satu tahun terakhir. Dalam prosesi ini ada tata cara khusus dalam menikmati sajian, yaitu menggunakan tiga jari sebanyak tiga kali terlebih dahulu sebelum menggunakan lima jari. Tindakan tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap rezeki, kesopanan, dan tata krama dalam tradisi. Setelah menikmati sajian selesai, para tamu undangan dipersilakan untuk membungkus sisa sajian untuk dibawa pulang sebagai berkah.

Berikut ini adalah hasil analisis pada makna prosesi menikmati sajian dengan hermeneutika historis, hermeneutika prasangka, hermeneutika dialektis, dan hermeneutika linguistik.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, menikmati atau makan bersama merupakan sebuah praktik yang sudah lama ada dalam budaya masyarakat setempat. Acara makan bersama atau menikmati sajian merupakan kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan dan berbagi rezeki. Prosesi menikmati sajian ini secara tidak langsung mencerminkan nilai dalam menjaga tradisi, dan mensyukuri atas rezeki yang diperoleh. Sajian-sajian seperti *klepon*, *serabi*, *bubur merah*, dan *bubur putih* mencerminkan hasil alam (bumi), dimana sajian tersebut menjadi simbol dari hasil tanam mereka. Dalam prosesi ini, ada tata cara tertentu yang memang sudah dilakukan turun temurun dan masih tetap dilakukan sampai saat ini ketika menikmati sajian yaitu menggunakan tiga jari terlebih dahulu sebelum menggunakan lima jari.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, masyarakat adat khususnya masyarakat Bilok Petung memandang makanan tidak hanya sebagai konsumsi semata, melainkan sebagai suatu hal yang sakral. Mereka meyakini bahwa makanan merupakan 'berkah' dari hasil alam (bumi) yang telah mereka panen. Tindakan menggunakan tiga jari terlebih dahulu dalam prosesi menikmati sajian ini menunjukkan pentingnya tata krama dan penghargaan terhadap makanan yang diyakini sebagai 'anugerah' yang diterima.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis, perangkat sajian seperti *klepon*, *serabi*, *bubur merah*, dan *bubur putih* disajikan dengan penuh penghormatan baik dari segi urutan penyuguhan hingga sikap batin yang menyertainya. Hal tersebut dilihat dari tindakan atau cara mereka dalam menikmati sajian dengan tiga jari sebelum menggunakan lima jari, tindakan tersebut menunjukkan adanya dialektika antara mengontrol diri dan melepas kendali atau penerimaan penuh terhadap rezeki, antara penghormatan terhadap aturan dan kebebasan dalam menikmati makanan (sajian).

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif hermeneutika linguistik, prosesi menikmati sajian menggunakan tiga jari terlebih dahulu sebelum menggunakan lima jari tidak hanya dipahami sebagai 'gestur fisik', tetapi menandakan tata krama dan penghormatan terhadap makanan yang diyakini sebagai '*berkah*'. Secara linguistik tindakan tersebut dipahami sebagai 'bahasa tubuh' yang bermakna. Ungkapan '*silaq unkap*' (silahkan dibuka) yang diucapkan oleh kyai adat dalam mempersilahkan membuka dan menikmati sajian tidak hanya sebagai ajakan verbal, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu dan pengakuan bahwa makanan yang disajikan adalah berkah bersama.



Gambar 4 Kegiatan Salaman Sebagai Penanda Berakhirnya Ritual

Prosesi terakhir adalah salaman atau berpamitan, yang menandakan telah berakhirnya seluruh rangkaian ritual *wiwitan tama taon*. Prosesi ini menjadi bentuk penghormatan dan pengikat kebersamaan setelah seluruh rangkaian acara selesai. Cara bersalamanpun mempunyai makna simbolik, yaitu tangan pemberi salam berada di atas sebagai tanda penghormatan, sedangkan salam penerima di bawah melambangkan kerendahan hati dan penerima restu, etika, dan, kesopanan (wawancara, 20-10-2025).

Berikut ini adalah hasil analisis pada makna prosesi salaman dengan hermeneutika historis, hermeneutika prasangka, hermeneutika dialektis, dan hermeneutika linguistik.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, tindakan berjabat tangan saat berpamitan tidak hanya menjadi penanda bahwa berakhirnya suatu acara atau kegiatan, melainkan simbol hubungan sosial yang sudah ada sejak lama, seperti yang dilakukan masyarakat Bilok Petung dalam menutup rangkain prosesi tradisi *wiwitan tama taon*. Posisi tangan pemberi salam di atas dan penerima di bawah mereflesikan struktur sosial tradisional yang menekankan penghormatan kepada sesama terutama kepada yang lebih tua atau yang dituakan. Praktik ini merupakan warisan nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, masyarakat memiliki pandangan awal bahwa salaman bukan hanya tindakan berjabat tangan, tetapi juga sebagai tanda penghormatan dan kerukunan. Pandangan tersebut menimbulkan kepercayaan bahwa tangan pemberi salam harus berada di atas sebagai simbol pemberi restu, sebaliknya tangan penerima salam berada di bawah melambangkan kerendahan hati dan penerima doa. Jadi cara bersalaman ini lahir dari keyakinan masyarakat dan nilai-nilai lama yang sudah tertanam kuat dalam budaya mereka.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis, prosesi salaman merupakan titik temu antara “pertemuan dan perpisahan”. Prosesi ini juga dipahami sebagai hasil dialog antara tradisi lama dan pemahaman masa kini. Tindakan berjabat tangan saat salaman tidak hanya dipahami sebagai warisan adat, tetapi juga sebagai ajaran moral yang terus berkembang sampai saat ini. Secara adat orang yang memberi salam posisi tangan berada di atas ketika bersalaman sedangkan yang menjawab salam berada di bawah. Pada prosesi ini *amak lokaq* dan pranata adat seperti *kyai adat* posisi tangan ketika bersalaman berada di atas, hal tersebut melambangkan kedudukan dan peran spiritualnya sebagai pemimpin dan pemberi restu serta doa. Sedangkan tamu undangan yang memposisikan tangan di bawah menunjukkan kerendahan hati dan penerimaan restu. Dengan demikian, posisi tangan tersebut bukan sekedar gestur sopan santun tetapi juga sebagai simbol antara pemimpin dan masyarakat.

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif hermeneutika linguistik, tindakan mengatur posisi tangan saat berjabat tangan (salaman) merupakan bentuk ‘bahasa tubuh’ yang memperlihatkan struktur sosial dan tata krama. Ucapan sholawat seperti ‘*Allahumma solli ala Muhammad*’ merupakan ungkapan yang mengandung doa, harapan dan penghormatan. Ucapan ‘*Allahumma solli ala Muhammad alem*’. Yang dilafalkan dengan logat lokal menunjukkan bagaimana bahasa agama diadaptasi menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Bahasa di sini tidak hanya menjadi doa, tetapi juga penanda identitas budaya dan spiritual masyarakat Bilok Petung.

Dalam menikmati sajian tradisi *wiwitan tama taon*, terdapat beberapa sajian atau perlengkapan yang wajib ada sebagai peranti dalam ritual *wiwitan tama taon* ini, seperti *klepon*, *serabi*, *bubur puteq* (bubur merah), dan *bubur abang* (bubur putih).

1) *Klepon*



Gambar 5 Sajian *Klepon* pada Ritual *Wiwitan Tama Taon*

Klepon dalam masyarakat Bilok Petung memiliki makna yang mendalam, bukan hanya dipahami sebagai makanan tradisional. Secara kebahasaan *klepon* diasosiasikan sebagai mata pada perempuan dan benih pada laki-laki. Pemaknaan tersebut menunjukkan pandangan masyarakat terhadap dua unsur kehidupan yang melengkapi yaitu kemampuan untuk melihat mata dan merasakan (mata perempuan) serta menggambarkan awal mula kehidupan (benih laki-laki).

Berikut merupakan hasil analisis makna pada *klepon* yang diasosiasikan sebagai maskunilitas dan feminitas menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, pemaknaan terhadap *klepon* tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan kehidupan masyarakat yang melahirkannya. *Klepon*

bukan sekadar makanan tradisional, melainkan bagian dari simbol budaya yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat agraris. Di Desa Bilok Petung, yang mayoritas penduduknya bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan sebagai simbol 'kesuburan' dan 'keberkahan'.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, pemaknaan *klepon* sebagai simbol maskulinitas dan feminitas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh pra-pemahaman masyarakat. *Klepon* diinterpretasikan dengan maskulinitas terbentuk dari pemahaman sifat fisik *klepon* yang cair dan meletup ketika dimakan. Disisi lain, bentuk fisik *klepon* yang bulat, teksturnya yang lembut dan penampilan luarnya yang menarik dianggap sebagai simbol feminitas.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam hermeneutika dialektis, representasi *klepon* sebagai maskulinitas dan feminitas mencerminkan dua sifat gender yang saling melengkapi. *Klepon* secara maskulinitas memiliki simbol kesuburan dan sistem reproduksi laki-laki dari bentuk isianya yang cair. Sementara itu, bentuk bulat *klepon* dan teksturnya yang lembut mencerminkan keindahan dari tubuh perempuan sehingga disimbolkan dengan feminitas. Dalam dialog makna tersebut adanya peleburan cakrawala antara simbol makanan dan konsep gender dalam masyarakat.

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif linguistik, bahasa menjadi medium utama dalam pembentukan makna. Secara kebahasaan, masyarakat Bilok Petung memaknai *klepon* 'sebagai mata' perempuan dan 'benih laki-laki'. Bentuk bulat *klepon* dan teksturnya yang lembut melambangkan feminitas, yaitu keindahan dan kelembutan pada perempuan. Sedangkan isianya yang cair dipahami sebagai simbol maskulinitas yang menghasilkan keturunan dalam diri laki-laki. Dari kedua penginterpretasian tersebut *klepon* menjadi metafora yang menggambarkan perpaduan dua sisi gender yaitu feminitas dan maskulinitas. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjelaskan benda, tetapi juga mengandung lapisan simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat.

2) *Serabi*



Gambar 6 Sajian *Serabi* pada Ritual *Wiwitan Tama Taon*

Serabi secara kebahasaan dalam masyarakat Bilok petung diartikan sebagai telinga laki-laki dan bagian dada perempuan. Pengertian tersebut mempresentasikan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam mendengar. *Serabi* juga menjadi simbol kesadaran sosial dan spiritual, menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dan Tuhan.

Berikut merupakan hasil analisis makna pada *serabi* yang diasosiasikan sebagai maskulinitas dan feminitas menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

a) Hermenuetika Historis

Secara historis, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tradisional tidak terlepas dari system budaya yang telah berkembang dari masa lampau sampai masa kini. *Serabi* yang dianggap sebagai simbol maskunilitas dipahami sebagai simbol laki-laki untuk menjadi pendengar atau pengawas yang baik dan bertanggung jawab. Disatu sisi bentuk bulat *serabi* dan bagian tengah yang cekung dimaknai sebagai simbol feminitas yang menunjukkan keindahan yang dikaitkan dengan salah satu bagian tubuh perempuan yang melambangkan keindahan, kesuburan, kehangatan, dan kehidupan.

Dalam tradisi *wiwitan tama taon*, sajian seperti *serabi* biasanya dibuat oleh perempuan dan kemudian disahkan dalam ritual oleh struktur adat yang didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian *serabi* bukan hanya sekedar makanan, melainkan benda yang mempunyai makna tentang peran hubungan antara laki-laki dengan perempuan.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, pemaknaan terhadap *serabi* tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya masyarakat tradisional yang sejak dahulu membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki yang diasosiasikan dengan tanggung jawab, perlindungan, dan kewibawaan menjadi dasar munculnya tafsir *serabi* sebagai simbol maskulinitas. Sementara itu, bentuk bulat dan bagian tengah yang cekung dipahami melalui prasangka kultural yang mengaitkan simbol tersebut dengan feminitas, yaitu keindahan, kesuburan, dan sumber kehidupan.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis pemaknaan *serabi* dalam tradisi *wiwitan tama taon* dipahami sebagai hasil dialog antara simbol, pelaku ritual, dan struktur budaya masyarakat. *Serabi* tidak hanya dimaknai dari bentuknya, tetapi juga dari keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam keseluruhan proses tradisi.

Feminitas dilihat dari bentuk keindahannya dan peran perempuan dalam proses pembuatannya serta perempuan menjadi subjek yang menghadirkan sajian sebagai simbol kesuburan dan kehidupan. Sementara itu, maskunilitas dilihat dari struktur dan pelaksanaan ritual, khususnya dalam peran laki-laki yang memimpin, mengesahkan terhadap sajian tersebut. Oleh karena itu, peran tersebut mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara keseimbangan dan kesinambungan keduanya.

d) Hermeneutika Linguistik

Dalam perspektif linguistik, *serabi* tidak hanya berarti makanan tradisional. Kata '*serabi*' juga dihubungkan dengan simbol bagian tubuh, yaitu dada pada perempuan dan telinga pada laki-laki. Secara semantik, *serabi* melambangkan dua sisi. Dari sisi feminitas, *serabi* dikaitkan dengan kelembutan, kehangatan, dan keindahan, terutama karena bentuk dan teksturnya yang lembut. Makna ini sering dihubungkan dengan sifat dan peran perempuan dalam kehidupan keluarga maupun tradisi. Di sisi lain, dalam konteks tradisi seperti *wiwitan tama taon* yang biasanya dipimpin atau didominasi oleh laki-laki, *serabi* juga melambangkan maskulinitas. Makna ini berkaitan dengan tanggung jawab, kepemimpinan, dan keseimbangan dalam menjalankan ritual. Simbol "telinga" pada laki-laki dapat dimaknai sebagai kemampuan mendengar, memperhatikan, dan memikul tanggung jawab.

3) *bubur abang* 'bubur merah' dan *Bubur puteq* 'bubur putih'



Gambar 7 Sajian *Bubur Abang* 'Bubur Merah' dan *Bubur Puteq* 'Bubur Putih' pada Ritual

Wiwitan Tama Taon

Bubur putih dalam masyarakat Bilok Petung diartikan sebagai unsur laki-laki dan bubur merah sebagai unsur perempuan. Bubur putih melambangkan kesucian dan kebersihan dalam menjalankan kehidupan, sedangkan bubur merah menggambarkan tekad dan kekuatan. Kedua jenis bubur ini biasanya disajikan berdampingan sebagai lambang keseimbangan hidup.

Berikut merupakan hasil analisis makna pada bubur merah dan bubur putih yang diasosiasikan sebagai maskinitas dan feminitas menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

a) Hermeneutika Historis

Dalam perspektif hermeneutika historis, Bubur merah dimaknai sebagai simbol feminitas dan maskinitas melambangkan dua komponen kehidupan yaitu darah dan benih. Pemaknaan tersebut berasal dari masyarakat agraris seperti masyarakat Bilok Petung yang menghargai keseimbangan dua unsur yang mempunyai peran yang sama dalam menciptakan kehidupan dan menjaga alam.

b) Hermeneutika Prasangka

Dalam perspektif hermeneutika prasangka, masyarakat telah memiliki prapemahaman tertentu terhadap warna, terutama dalam konteks makanan tradisional. Warna tidak dipandang secara netral, tetapi sudah mengandung makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun.

Bubur merah diinterpretasikan dengan feminitas karena cenderung diambil dari warna merah yang berkaitan dengan darah perempuan yang melambangkan kesuburan dan kehidupan, sedangkan bubur putih yang diinterpretasikan dengan maskinitas karena warna putih yang dimaknai sebagai benih pada laki-laki sebagai sumber keturunan.

c) Hermeneutika Dialektis

Dalam perspektif hermeneutika dialektis, pemaknaan bubur merah sebagai feminitas dan bubur putih sebagai maskinitas menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki tidak bisa dipisahkan, melainkan dipandang sebagai pasangan yang saling membutuhkan dan melengkapi meskipun maknanya berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari bubur putih dan bubur merah yang penyajiannya hampir selalu berdampingan. Dengan demikian pemaknaan bubur ini menunjukkan bahwa kerja sama antar keduanya sangat penting dalam menciptakan kehidupan menjaga keseimbangan alam dalam pandangan budaya masyarakat.

d) Hermeneutika Linguistik

Secara kebahasaan, masyarakat Bilok Petung memaknai *bubur puteq* (bubur putih) sebagai simbol laki-laki sedangkan *bubur beaq* (bubur merah) sebagai simbol perempuan. Secara semantik, warna merah diasosiasikan dengan darah, kelahiran, dan peran

perempuan sebagai ibu yang melahirkan kehidupan. Sementara warna putih dimaknai sebagai kesucian dan benih kehidupan yang dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai pelindung dan pewaris keturunan.

Oleh karena itu penafsiran ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam membentuk simbol budaya. Melalui istilah dan warna, masyarakat menempatkan bubur merah dan bubur putih bukan sekadar sebagai makanan, tetapi sebagai representasi pandangan mereka tentang peran gender dalam kehidupan dan kebudayaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, tradisi *wiwitan tama taon* di Desa Bilok Petung merupakan ritual selamat yang mencerminkan hubungan manusia, Tuhan, dan alam dalam tatanan sosial. Tradisi ini diwujudkan melalui empat prosesi utama—menyilaq, doa, menikmati sajian, dan salaman—yang mengandung nilai spiritual, kebersamaan, penghormatan, dan kerendahan hati. Sajian seperti klepon, serabi, bubur merah, dan bubur putih melambangkan kesuburan, keseimbangan, serta keberlanjutan hidup. Dengan demikian, tradisi ini menjadi ungkapan syukur atas hasil panen sekaligus doa untuk keberhasilan musim tanam berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. T., Supratman, L. P., & Aprianti, A. (2016). Analisis Hermeneutika Teks Lagu "Pasar Bisa Diciptakan" Karya Efek Rumah Kaca. *Proceedings of Management*, 3(3), 3-4.
- Asih, S. M. (2019). *Makna Tradisi Slametan Serabian Bagi Masyarakat Dusun Dadaptulis Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kediri.
- Aprianti, R. (2021). Makna Tradisi Ngantung Buai Bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Semiotika*, 15(2), 149-156.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT Temprint Direktoral jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djasasudarma, T. F. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Wedyatama.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2022). *Metodologi Penelitian Hermeneutika Sastra: Perspektif, Teori, dan Terapan*. Malang: Madani.
- Gazali, R. (2012). Epistemologi Hermeneutika Gadamer: Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus. *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 100-114.

- Hariadi, Saharuddin, & Qodri, S. (2023). Topinimi Nama-Nama Dusun di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(3), 402-403
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzir, R. I. (2008). *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Prasastriansyah, A. W., & Aprianti, A. (2018). Analisis Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari. *E-Proceedings of Management*, 5(3). 4028-4033.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara, V. (2021). *Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.